

PENDIDIKAN AQIDAH DALAM PERSPEKTIF HADITS

Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R

Dosen FSI Universitas Islam Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
Jalan Adhyaksa No. 2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123

ABSTRACT

This paper focuses on the study of hadith relating to educational beliefs (Aqeedah) and efforts that should be made to foster the potential of natural child through certain methods, in order to practice the faith we have in order to achieve happiness in this world and hereafter, as the implementation of a belief in the unity of God. The most important matter in educational beliefs (Aqeedah) is the first developing work ethic and motivation of faith, Islam and Ihsan. Second, consistency in the Faith. Third, understand natural phenomena and social phenomena through understanding the laws as a reflection of faith and Islamic theology. The methods used in the education of aqidah are the method of imitation/model, method of habituation, wisdom and mau'idzah hasanah methods. The family is the first in the formation of aqidah environment for children. Parents are the key element for the establishment of tawhid in the family, so that everyone is required to have an understanding of monotheism and practice well, so that it can provide children with the values of monotheism and material support. Kids can see their parents as role models who provide knowledge as well as experience, and guidance.

Keywords: *Education, Aqeedah, Hadith*

PENDAHULUAN

Islam datang membawa aqidah tauhid, melepaskan manusia dari keterikatan kepada berhala, serta benda-benda lain sebagai makhluk Allah SWT. Aqidah membawa manusia kepada kebebasan dari segala ketergantungan kepada apapun, menuju ketundukan kepada Allah SWT. Penanaman aqidah ini dilakukan oleh Rasulullah SAW, namun pada mulanya hanya sebagian kecil yang mampu

melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju keyakinan baru “Aqidah Islam”. Semua utusan Allah membawa pesan yang sama yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Selain para ulama, andil orang tua tak kalah penting dalam membentuk pribadi muslim sejak dini. Orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki akidah yang kuat dan berkualitas, serta memahami materi dan metode penyampaianya, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung oleh keyakinan yang kuat dan tepat, sehingga terbentuk kepribadian muslim sejati.

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan anak didik agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerusnya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan dan cara mendidik.

Aktivitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat al-Qur’an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah bukan perintah tentang sholat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra’* (membaca, merenung, menelaah, meneliti atau mengaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Mulai dari sinilah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam. Oleh karena itu, menurut Abd al-Gani ‘Ubud, seperti yang dikutip Muhaimin menyatakan bahwa tidak mungkin ada kegiatan pendidikan Islam dan sistem pengajaran Islam, tanpa teori-teori atau pemikiran pendidikan Islam.¹

Pendidikan aqidah dalam tulisan ini difokuskan pada kajian hadits yang berkaitan dengan pendidikan aqidah serta usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan potensi kodrati anak melalui metode-metode tertentu, agar

¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006) hal 15.

mereka menjadi manusia muslim yang meyakini keesaan Allah, serta dapat mengamalkan aqidah yang dimiliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

LANDASAN TEORI

Dasar-dasar Pendidikan Aqidah

1. Pengertian Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata () yang berarti ikatan atau bisa dijabarkan dengan “*ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dhamir*”, yakni sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti *ma tadayyana bihi al-insan wa I’tiqadahu*², yakni sesuatu yang dipercaya dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. A. Hasan menyatakan bahwa aqidah bermakna simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul di hati. Aqidah secara bahasa³ ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.

Menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (*‘aqada*) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama.⁴ Dengan demikian, secara etimologis, *aqidah* berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia.⁵ Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi

²Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1986), h. 97. Lihat juga Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar Beirut li al-Thaba’ah wa al-Nasyr, 1968), h. 296.

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, h. 32.

⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Astuti, (Bandung: Pustaka, 1982), h. 3. Esensi ajaran Islam adalah aqidah tauhid, tindakan pengesahan Tuhan merupakan wujud aplikasi dari keyakinan yang tertanam kuat dalam hati (aqidah). Tauhid memberikan identitas peradaban. Itulah sebabnya mengapa kaum Muslimin mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin ilmu logika, epistemology, metafisika dan etika sebagai cabangnya. Baca juga, Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya: 1983, h. 25

⁵Kata “aqidah” diambil dari kata dasar “al-‘aqdu” yaitu *ar-rabth*(ikatan), *al-Ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsusq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah*(pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk*(pengokohan) dan *al-itsbaatu*(penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan). “Al-‘Aqdu” (ikatan) lawan kata dari *al-hall u*(penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja: “ ‘Aqadahu” “Ya’qiduhu” (mengikatnya), “ ‘Aqdan” (ikatan sumpah), dan “ ‘Uqdatun Nikah” (ikatan menikah). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada

teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.⁶

Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai ‘suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan dan keraguan.⁷ Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut. Yunahar Ilyas menegaskan keterkaitan yang tak terpisahkan antara aqidah, iman, dan tauhid. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman. Jadi teoritis aqidah juga diartikan dengan iman, kepercayaan dan keyakinan⁸.

Hal yang paling mendasar adalah akhlak (perilaku) seorang muslim yang harus sesuai dengan aqidah yang diyakininya. Akidah mempunyai posisi pokok/dasar,⁹ sedangkan pada tataran praktis aqidah kemudian harus dikukuhkan dengan amal shalih sebagai manifestasi iman seseorang. Rasulullah SAW. menegaskan bahwa kesempurnaan Iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya

— حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا .

Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah aqa-id. (Lihat kamus bahasa: *Lisanul ‘Arab*, al-*Qamus Muhiith* dan al-*Mu’jamul Wasiith*: (bab: ‘Aqada).

⁶ Syaikh Mahmud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari’ah (1)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967) Hlm. 28-29

⁷ Ibnu Taimiyah, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Terj. (Bandung: Al-Ma’arif, 1983), sementara Hasan al-Bana mendefinisikan aqidah adalah sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan. Lihat, Hasan Al-Bana, *Aqidah Islam*, Terj. (Bandung: Al-Ma’arif, 1983)

⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, (Al-Ikhlash, Surabaya: 1996), h. 4

⁹ Pada umumnya pendidikan aqidah sering disandingkan dengan pendidikan akhlak (pendidikan aqidah akhlak), sehingga seolah-olah aqidah memiliki kedudukan yang sama dengan akhlak. Jika kita telisik lebih jauh maka sejatinya aqidah merupakan *basic*/dasar manusia dalam melakukan amal perbuatannya, dihitungnya atau tidaknya amal manusia, sedangkan akhlak merupakan konsekuensi logis dari keberadaan iman dalam diri manusia. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 1-5.

“Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW (رواه مسلم)

bersabda : sesungguhnya orang-orang mukmin yang terbaik (mulia) adalah orang yang paling baik akhlakunya.”

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (*din*) dan diterimanya suatu amal. Allah SWT berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

“Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S. al-Kahfi: 110)

Melalui pengertian-pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadist¹⁰ tentang aqidah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah yang berbicara tentang konsep keimanan. Sedangkan yang dimaksud pendidikan aqidah adalah upaya pendidikan aqidah yang dilakukan baik oleh orang tua maupun guru terhadap anak-anak ataupun murid-muridnya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode-metode tertentu, sesuai kapasitas dan kemampuan nalar anak pada setiap jenjang pendidikan yang ditempuh. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan keyakinan aqidah yang benar sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

2. Dasar Pendidikan Aqidah

Aqidah Islam adalah sesuatu yang bersifat *tauqifi*, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Karena, tidak ada

¹⁰ Secara istilah, jumbuh ulama muhadditsin sepakat bahwa hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah baik itu perkataan, perbuatan, penetapan, maupun sifat-sifat Rasulullah Saw. Baca Sayyid Sabiq, *Ibid*, h. 7.

yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, kecuali Rasulullah saw.

Landasan pendidikan dari hadits antara lain sabda Nabi :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
(¹¹)

Artinya : *Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menepati fitrah, Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.* (HR. Bukhori).

Sebenarnya setiap bayi yang lahir diciptakan Allah subhanahu wata'ala di atas fitrah keimanan. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman dalam QS. Al 'raf: 172 yang artinya, "*Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) 'Bukankah Aku ini Rabb-mu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menajdi saksi.'* (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)."

Q.S. Al-Hasyr ayat 23-24, Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.(23). Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (24).

Pemikiran kalam klasik pada umumnya berorientasi pada Allah SWT dan mengabaikan manusia dan alam. Inilah akar krisis dunia Islam, karena cara berpikir yang demikian akan membentuk pandangan dunia yang deterministik. Sedangkan dari sisi *content* menjadikan hilangnya wacana kemanusiaan.¹²

Agama seyogyanya ditanamkan ke dalam pribadi anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan. Anak mengenal Tuhan melalui orang tuanya.

¹¹ Al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, Kitab al-Jana'iz, no. 1271.

¹² Hassan Hanafi, *al-Din wa al-Thawra*, (Kairo: Maktabat Madbuli, 1981), 8, h. 18., lihat juga, Hassan Hanafi, *al-Turats wa al-Tajdid*, (Beirut: al-Mu'assasa al-Jami'a, 1992), h. 15

Perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tuanya. Apa saja yang dikatakan orang tua akan diterima oleh anak. Orang tua bagi anak adalah benar, berkuasa, pandai, dan menentukan. Oleh sebab itu hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan agama anak.

Aqidah yang benar akan membuat jiwa tenteram, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Selain itu, aqidah juga berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Jika tauhid tertanam dengan kuat, ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh. Sehingga melahirkan sikap positif. Optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada selain Allah. Sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.¹³

PEMBAHASAN

Materi Pendidikan Aqidah

1. Membangun Etos Kerja dengan Motivasi Iman, Islam dan Ihsan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ

اللَّهُ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَوَّلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا

جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلُّهُ مِنَ الْإِيمَانِ¹⁴

¹³ Yusron Asmuni, h. 2

¹⁴ Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, juz. I, BAB 34. Pertanyaan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW tentang iman, Islam dan Ihsan, hadits no. 47. Kandungan hadits yang sama

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At-Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa *Nabi SAW pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril AS yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi SAW menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril AS) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi SAW: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril AS) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi SAW menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril AS) lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi SAW menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi SAW membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril AS pergi, kemudian Nabi SAW berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau dijadikan sebagai iman.*

Hadits ini merupakan hadits yang sangat dalam maknanya, karena didalamnya terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan *Ihsan*. Islam berbicara masalah lahir, iman berbicara masalah batin, dan *ihsan* mencakup keduanya. Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir tanpa terikat

diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, lihat Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *e-book Shahih Sunan Tirmidzi*, Bab. 38, Kitab Iman, no. 4.

oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantara lisan para Rasul Tuhan.¹⁵

Iman merupakan verbalisasi keyakinan, pernyataan merupakan argumentasi eksplisitnya dan aplikasi praktis adalah tindakan lahir dari hal yang disebut iman. Mu'tazilah misalnya, menjadikan iman sebagai sesuatu yang didengar karena ketaatan dan kebahagiaan. Mereka mengatakan bahwa iman merupakan sebutan dari membenaran hati, ikrar lisan, dan tindakan anggota-anggota badan dalam pengertian menjalankan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan. Argumentasi yang menarik adalah bahwa tindakan wajib adalah agama. Agama adalah Islam dan Islam adalah iman.¹⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa penghayatan yang ideal terhadap agama Islam adalah bagaimana seseorang mampu menjadikan integrasi dan interkoneksi antara iman, Islam dan diaplikasikan secara jujur (*ihsan*) dalam kehidupan. Sebab *ihsan* menuntut adanya motivasi iman dan Islam secara benar dalam diri.

Tindakan-tindakan internal-psikologis (iman dan Islam) manusia merupakan tindakan-tindakan sistematis ideal, sehingga manusia akan dituntut pertanggung-jawaban sebagaimana tanggung-jawab atas tindakan-tindakan eksternal-lahiriah (*ihsan*). Aplikasi praktis dalam membangun etos kerja dari kesadaran internal tergantung pada kesadaran manusia, sejauh mana kesadaran manusia terhadap tautan pertanggungjawaban dan otoritasnya untuk mempresentasikan tujuan dan orientasi yang melahirkan kemampuan-kemampuan yang tak terhingga untuk dihadirkan melalui tindakan-tindakan yang diprediksi manusia sebagai sesuatu yang di luar kebiasaan. Manusia tumbuh dan hidup dalam komunitas sosial yang membentangkan orientasi-orientasinya dan menghadapinya dengan orientasi-orientasi baru. Oleh karena itu, tindakan-tindakan dalam membangun etos kerja melalui kesadaran internal merupakan pertemuan orientasi-orientasi dan tujuan-tujuan manusia dengan realitas sosial di

¹⁵ إيمان بالله إقراراً باللسان وتصديقاً بالقلب وعمل
Iman kepada Allah adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. (H.R. Asy Syairazi dan Aisyah). Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 257

¹⁶ Hassan Hanaf *Islamologi I dari Teologi Statis ke Anarkis*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), h. 44. Baca juga, Rrichard c. Martin, dkk, *Defenders of Reason in Islam Mu'tazilism from Medieval school to Modern Symbol*, (England: Oxford, 1997), h. 180.

mana mereka hidup. Penghayatan ideal terhadap agama Islam dengan integrasi dan interkoneksi antara iman, Islam dan diaplikasikan secara jujur (*ihsan*) dalam kehidupan. Sehingga indakan-tindakan internal-psikologis (iman dan Islam) diharapkan bisa melahirkan tindakan-tindakan eksternal-lahiriah (*ihsan*) yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Memahami Fenomena Alam dan Sosial Melalui Pendekatan Sunnatullah Sebagai Refleksi Pemahaman Aqidah

أَخْبَرَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كَيْفَ أَنْتُمْ
يَهْرَمُ فِيهَا الْكَبِيرُ وَيَرْبُو فِيهَا الصَّغِيرُ وَيَتَّخِذُهَا النَّاسُ سُنَّةً فَإِذَا غَيَّرَتْ قَالُوا غَيَّرَتْ
السُّنَّةَ قَالُوا وَمَتَى ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ إِذَا كَثُرَتْ فُرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ فُقُهَاءُكُمْ
وَكَثُرَتْ أَمْرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ أَمْنَاؤُكُمْ وَالثَّمَسَتْ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ¹⁷

Telah mengabarkan kepada kami Ya'la telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq ia berkata: "Abdullah pernah berkata: 'Bagaimana sikap kalian jika ditimpa kekacauan, yang tua menjadi pikun, yang kecil tiba-tiba menjadi dewasa, dan manusia menjadikan kekacauan itu sebagai sunnah, dan tiba-tiba telah diubah, mereka katakan: 'sunnah telah diubah!', mereka bertanya: 'kapan hal itu terjadi wahai Abu Abdur Rahman?', ia menjawab: 'Ketika telah banyak orang yang bisa membaca, namun sedikit yang ahli fikih (paham maknanya). Banyak orang yang duduk di pemerintahan, namun sedikit yang amanah. Dan dunia dicari dengan ilmu akhirat'".

Pengalaman teologis yang terjadi di luar Islam telah menciptakan disharmoni antara urusan dunia (sains dan teknologi) dan akhirat (agama). Factor dominan dalam konteks tersebut adalah pemahaman tekstual pemuka agama terhadap doktrin. Oleh karena itu pendekatan kontekstual yang banyak dipakai dalam ilmu Kalam sangat urgen dalam meminimalisir disharmoni antara kedua hal tersebut. Maka dominasi teologis yang mewarnai sikap umat Islam harus diimbangi dengan apresiasi dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu dunia (sains dan teknologi). Berbagai pembahasan ilmu Kalam yang dikembangkan sejak Daulah Abbasiyah menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap ilmu-ilmu dunia (sains

¹⁷Abu Ahmad, e-book *Kitab Sunan Al Darimi*, hadits no. 187

dan teknologi). Kontribusi ilmu Kalam dalam konteks ini berkaitan dengan keberhasilannya menciptakan suasana dialogis sebagai wadah utama bagi pengembangan ilmu-ilmu dunia (sains dan teknologi).

Kontribusi penting lainnya dari ilmu Kalam adalah kemampuannya mengantarkan umat Islam untuk dapat menyikapi secara rasional berbagai fenomena alam dan sosial melalui pendekatan *sunnatullah*, sehingga gejala-gejala alam dapat dipahami secara tepat baik dari kaca mata agama maupun ilmu-ilmu dunia (sains dan teknologi).¹⁸ Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT berikut ini;

QS. Ali Imran: 190-191, *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191).*

Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh al-Qayyum (Allah SWT yang menguasai dan mengelola segala sesuatu). Hakikat tersebut ditegaskan pada kedua ayat ini. Manusia diajak untuk berpikir, bahwa dalam penciptaan benda-benda angkasa, pengaturan sistem kerja alam semesta terdapat tanda-tanda bagi *ulul albab*.¹⁹ Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai pada bukti yang nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

Objek dzikir adalah Allah SWT, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah SWT berupa fenomena alam. Hal ini berarti bahwa pengenalan kepada Allah SWT lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedangkan pengenalan alam raya didasarkan pada penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan yang seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi memiliki

¹⁸Nawir Yuslem, *Studi Islam Kontekstualisasi Ajaran Islam: dari Lokal menuju Global*, (Bandung: Ciptapustaka, 2008), h. 167.

¹⁹*Ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni. *Al-albab* adalah bentuk jamak dari *lub* yang berarti *saripati*. Maksudnya adalah orang-orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh "kepentingan-kepentingan" tertentu. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 290-293.

keterbatasan dalam memikirkan zat Allah SWT. Manusia membaca lembaran alam raya niscaya akan menemukan Allah SWT, sebab segala sesuatu yang telah Allah SWT ciptakan tak ada yang sia-sia.

3. Istiqamah dalam Beriman

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّخَعِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا
أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ (وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ). قَالَ قُلْ **لِلَّهِ** ,
20()

Artinya: Dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi RA, dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah! Katakanlah kepadaku suatu perkataan tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan kepada seseorang sesudah kamu!" (Disebutkan di dalam hadits Abu Usamah, ...yang tidak akan saya tanyakan kepada seseorang selainmu). Beliau menjawab, 'Katakanlah! Saya beriman kepada Allah lalu konsistenlah (dengan apa yang kamu ucapkan)!'"

Penghayatan motivasi ibadah dengan tepat merupakan kendali yang kokoh bagi terbinanya *istiqamah* atau kontinyuitas dalam diri manusia. Sebagaimana diketahui bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna sebagaimana firman Allah SWT, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dalam dia ke tempat yang serendah-rendahnya.* (Q.S. 95: 4-5)

Jika malaikat adalah makhluk yang senantiasa taat kepada semua perintah Allah dan sebaliknya, setan adalah makhluk yang senantiasa mengingkari-Nya. Sedangkan manusia adalah makhluk ideal yang posisinya berada di antara kedua ekstrim tersebut. Oleh sebab itu, manusia memiliki potensi kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, atau justru sebaliknya. Patuh tidaknya manusia terhadap perintah Allah SWT merupakan ujian yang harus dijalani. Allah SWT melengkapi tubuh manusia dengan nafsu. Dengan nafsu manusia bisa berbuat apa saja yang menjadi keinginannya. Manusia dikatakan “berhasil” jika bisa mengendalikan nafsunya. Manusia tidak perlu menjadi malaikat apalagi menjadi setan. Melalui sarana ibadah baik ibadah

²⁰ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *e-book Mukhtashar Shahih Muslim*, Bab I, Kitab Iman, no. 8.

mahdlah maupun *ghairu mahdlah*, vertikal ataupun horisontal sebagai manifestasi dari kontinuitas iman, manusia bisa menjadi makhluk yang sempurna dan memiliki derajat yang tinggi.

Sebagaimana hadits berikut, yang mengungkapkan keterkaitan yang saling menguatkan antara ibadah vertikal (yang ditujukan secara langsung kepada Allah SWT) dan ibadah horisontal (terhubung dengan sesama manusia), di mana harus dilakukan secara menyeluruh;

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ
(²¹)

Artinya : *Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab r.a dia berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Islam dibangun diatas lima perkara. Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan”.* (HR Tirmidzi dan Muslim)

Adapun kandungan dari hadits tersebut adalah²², *pertama*, Rasulullah Saw menyamakan Islam dengan bangunan yang kokoh dan tegak di atas tiang-tiang yang kuat, *kedua*, pernyataan tentang keesaan Allah dan keberadaan-Nya, membenarkan kenabian Muhammad Saw, merupakan hal yang paling mendasar dibanding rukun-rukun yang lainnya. *Ketiga*, selalu menegakkan shalat dan menunaikannya secara sempurna dengan syarat rukunnya, adab-adabnya dan sunnah-sunnahnya agar dapat memberikan buahnya dalam diri seorang muslim yaitu meninggalkan perbuatan keji dan munkar karena shalat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. *Keempat*, wajib mengeluarkan zakat dari harta orang kaya yang sudah terpenuhi syarat-syarat zakat lalu memberikannya kepada

²¹ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *e-book Sunan al-Tirmidzi*, , Bab 38, Kitab Iman, no. 3. lihat juga, Muslim, *Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi I*, (Cairo : al-Maktabah, al-Misriyah, t.t), h. 157

²² Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawi*, (Pustaka Fahima, 2010), h.19.

orang-orang fakir dan yang membutuhkan. *Kelima*, wajibnya menunaikan ibadah haji bagi yang mampu dan puasa (Ramadhan) bagi setiap muslim.

Adanya keterkaitan rukun Islam satu sama lain. Siapa yang mengingkarinya maka dia bukan seorang muslim berdasarkan ijma'. Nash di atas menunjukkan bahwa rukun Islam ada lima, dan masih banyak lagi perkara lain yang penting dalam Islam yang tidak ditunjukkan dalam hadits ini. Islam adalah aqidah dan amal perbuatan. Tidak bermanfaat amal tanpa iman demikian juga tidak bermanfaat iman tanpa amal.

عن ابن عباس رضي الله عنهما ، قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

يَوْمًا ، فَقَالَ : ((يَا غُلَامُ ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ : أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ)) (2)

تَجِدُهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتْ

(رواه الترمذي) ، وَقَالَ : ((حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ :))

أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدُهُ أَمَامَكَ ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ مَا أَحْطَأكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُحْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ النَّصْرَ مَعَ

مَعَ الْكُرْبِ ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا))²³.

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: "Saya berada dibelakang Nabi saw, kemudian beliau bersabda "Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat, yaitu: "Jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan sesuatu hal yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu hendak*

يحيى بن شرف النواوي، رياض الصالحين، سورا بايا: دار النشر المصرية، ط 1، 46 .²³

mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu” (HR. Imam Tirmidzi).

Dan dalam riwayat selain Tirmidzi dikatakan, Rasulullah saw bersabda: “Peliharalah (perintah) Allah niscaya engkau akan menemui-Nya dihadapanmu. Hendaknya engkau mengingat Allah diwaktu lapang (senang, niscaya Allah akan mengingatmu diwaktu susahmu. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya luput mengenaimu, tentulah sesuatu itu tidak akan mengenaimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu disertai kesabaran, kesenangan itu ada kesudahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan.”²⁴

Hadits ini mengandung penjelasan tentang 'aqidah. Rasulullah SAW menyampaikan pelajaran ini kepada Abdullah ibn 'Abbas pada usia mudanya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil, karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Bila nilai itu sudah tertanam, maka kehidupan setelah dewasa dan masa tua banyak dipengaruhi oleh masa muda itu. Sehingga walaupun seseorang hidup di lingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah. Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam.²⁵

Rasulullah Saw mengajarkan kepada Ibnu 'Abbas, agar senantiasa memelihara aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, tidak melanggar batasan-batasanNya. Kalau ini dilakukan, niscaya Allah akan memeliharanya juga. Jika Allah SWT dijaga dalam arti hukum-hukum-Nya ditaati, maka pada saat manusia membutuhkan bantuan Allah, maka Allah senantiasa di hadapan-Nya, menolong kesusahannya, meringankan bebannya.

²⁴ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Salim Bahresy, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) Jilid 1, h. 90

²⁵ Athiyah al-Abrasi, *Al-Tarbiyah al-Islam wa Falsafatuha*, Mesir: Darul Fikr, 1969, h. 114.

Pelajaran seperti ini memang sangat tepat diajarkan kepada anak.²⁶ Psikologi anak mudah menerima pendidikan seperti ini dan dengan bahasa seperti hadits ini. Yang diharapkan darinya ialah, doktrin tersebut tertanam dalam benaknya sampai tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila seseorang ingin senantiasa mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah Swt dalam kesehariannya.²⁷

Rasulullah Saw mengajarkan di dalam hadits ini dasar-dasar 'aqidah, yaitu tempat meminta hanya kepada Allah Swt. Tempat mengadu hanya Allah Swt. Manusia tidak pantas mengadukan masalahnya kepada manusia apalagi kepada Jin, sementara ia tidak mengadu kepada Zat Yang Menciptakannya. Manusia tak layak meminta bantuan kepada makhluk Allah, apalagi kepada musuh Allah seperti syaitan, padahal kepada Allah ia tidak meminta bantuan. Inilah pelajaran penting dalam aqidah.

Riwayat lain mengenai hadits ini memberikan tambahan penjelasan bahwa hidup ini ibarat berlayar di lautan, kadang airnya tenang, kadang ombaknya besar. Juga ibarat mendaki gunung. Berjalan di gunung tidak selamanya mendaki dan tidak selamanya menurun. Ada waktunya mendaki dan ada waktunya menurun. Hidup ini tidak kekal. Kesusahan tidak terus menerus. Kesenangan juga tidak selamanya. Oleh karenanya Nabi Saw mengajarkan bahwa kemenangan didapat melalui kesabaran. Di waktu susah, manusia perlu sabar, karena kesusahan itu sementara, tidak bertahan selamanya. Maka berkat kesabaran, Allah SWT akan menurunkan bantuan dan pertolongan. Setelah kesulitan, timbullah kemudahan. Bahkan di dalam riwayat tersebut disebutkan, bahwa kemenangan sering didahului oleh penderitaan. Orang yang ingin berhasil dan sukses mencapai cita-citanya, harus berjuang menapaki jalan kesuksesan itu dengan segala kepahitan dan penderitaan. Bila bersabar dalam kepahitan itu, maka di depannya kesuksesan telah menunggu. Tetapi bila ia tidak sabar dan mundur dari jalannya, ia akan gagal untuk meraih cita-citanya.

²⁶ F. J. Monks (*et.al*), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001, h. 87.

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 440.

Pelajaran inilah yang perlu ditanamkan kepada setiap manusia, khususnya anak didik yang masih muda agar ia siap menghadapi kehidupan yang penuh dengan ujian kesabaran dan keadaan yang serba sulit.

Iman mendidik manusia untuk mempunyai komitmen pada nilai-nilai luhur dan ilmu memberikan kecakapan teknis guna merealisasikannya.²⁸ Maka dalam Islam ilmu merupakan penyempurna iman.

Metode Pendidikan Aqidah

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui metode.²⁹

Rasulullah SAW sudah memberikan isyarat dalam salah satu haditsnya :

لكل شئى طريق وطريقة الجنة العلم (رواه الديلمي)

Artinya : *Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya) dan metode masuk surga adalah ilmu* (HR. Dailami).

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan aqidah harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh pendidik, sehingga dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan peserta didik. Sehingga suasana dan lingkungan yang kondusif akan lebih membantu cara dan teknik penyampaian pendidikan aqidah bagi anak-anak. Aqidah islamiyah dengan enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah subhanahu wata'ala, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta beriman pada qadha' dan qadar yang baik maupun yang buruk, mempunyai keunikan bahwa kesemuanya merupakan perkara gaib. Seseorang akan merasa hal ini terlalu rumit untuk dijelaskan pada anak kecil yang mana kemampuan berfikir mereka masih sangat sederhana dan terbatas untuk mengenali hal-hal yang abstrak.

Maka yang dimaksud metode pendidikan aqidah adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan aqidah bagi anak. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan aqidah antara lain :

²⁸ Nurcholis Madjid, *Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 8

²⁹ Metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani "metodos", selanjutnya kata ini terdiri dari "meta" yang artinya melalui atau melewati dan "hodos" yang memiliki makna jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 16

1. Metode Imitasi (Keteladanan)

Metode ini terwujud ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil dalam meniru melafalkan bahasa, meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika³⁰.

Dalam hal ini para sahabat yang menirukan berbagai ibadah yang dicontohkan oleh nabi Saw, sebagaimana sabda beliau :

حَدَّثَنَا فَتْيِيَّةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِ بْنِ دِينَارٍ فَقَالَ أَيُّهَا

النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُّوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي³¹

Artinya :(Rasulullah bersabda) Wahai sekalian manusia aku berbuat ini agar kalian mengikuti dan mempelajari shalatku (HR. Al-Bukhary)

Sekelumit hadits di atas berasal dari hadits panjang yang menceritakan bagaimana Rasulullah Saw shalat di mimbar untuk memperlihatkan bagaimana cara beliau melakukan shalat dan para sahabat di belakang beliau mengikutinya.

Rasulullah merupakan teladan dalam beribadah, bahkan para sahabat juga meneladani semua gerak gerik keseharian beliau. Sejarah mencatat bahwa generasi sahabat merupakan prototipe yang layak dijadikan teladan. Jika kita kaitkan dengan pendidikan, maka metode keteladanan ini merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif karena anak-anak banyak belajar dan mendapat pengetahuan melalui proses imitasi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya yang juga sangat mempengaruhi jiwanya.

Memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang dapat membekas pada anak, ketika anak menemukan pada diri orang tua atau pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah mereguk prinsip-prinsip kebaikan yang akan membekas pada anak.

2. Metode Pembiasaan.

Dalam taraf pembiasaan, pemupukan rasa keimanan dilakukan pada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam

³⁰M. Noor Fuady & Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, Banjarmasin: Antasari Press, 2012, h. 69.

³¹ Bukhari, *e-book....*, Bab Sholat, no. 8

taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Allah itu ada.

Seorang anak mengenal Allah melalui apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula terkesan sederhana, namun ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarga sangat mengagumi Allah, banyak menyebut nama-Nya, bercerita tentang-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya dan sebagainya, maka ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam lebih mendalam dari sebelumnya dan proses pengalaman agamapun berinteraksi dalam dirinya. Oleh karena itulah pada masa seperti ini apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan aqidahnya³².

Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti sholat dan berdoa, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Doa anak-anak itu biasanya bersifat pribadi, misalnya untuk minta sesuatu bagi dirinya atau bagi orang tua dan saudaranya, minta tolong kepada Tuhan atas sesuatu yang dia tidak mampu melaksanakannya. Bagi anak yang lebih besar, doanya juga untuk minta ampun atas kesalahan yang terlanjur diperbuatnya, atau untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan³³.

Setelah anak berusia tujuh tahun, merupakan kewajiban bagi orang tua memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah³⁴ :

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أُجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ

Artinya: *Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, setra pisahkan*

³²Abi Abdillah 'Adil, *al-Jami' fi Ahkam wa Adab al-Shibyan* Kitab al-'Ilmi, (Mekah: Maktabah al-Asad,2007), h. 133

³³*Ibid*

³⁴Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sajistany, *Sunan Abu Daud*, Kitab al-Shalat Bab Mata yu'maru bi al-Shalah, hadits no. 418, Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, kitab Mukatsirin min al-Shahabah Bab Musnad Abdullah Ibn Amr Ibn al-Ash, hadits no. 6402, 6467.

mereka di tempat tidur masing-masing. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian di bawah pusat sampai lututnya termasuk auratnya. (H.R Abu Daud dan Ahmad).

Perlu pula diingat bahwa aktivitas agama di sekolah atau di mesjid akan menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya dan orang melakukan ibadah bersama. Anak akan merasa gembira jika turut aktif dalam pengabdian sosial (seperti membagi/mengantarkan daging korban, zakat fitrah dan sebagainya).

Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Pembiasaan-pembiasaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan tersebut, akan semakin banyaklah nilai positif dalam pribadinya dan semakin mudahnya dalam memahami ajaran agama. Jadi agama dimulai dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan sholat, tanpa mengerti hukumnya. Pada saatnya ia akan mengerti bahwa sholat itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan kemampuan berpikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sholat itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya, demikianlah seterusnya.

3. Hikmah dan *Mau'idzah Hasanah*

Orang yang mencari dan cinta kebenaran, dia akan lebih mementingkan kebenaran daripada yang lainnya kalau dia mengetahuinya. Maka orang seperti ini diseru dengan al-hikmah (ilmu), tidak membutuhkan pengarahan ataupun bantahan. Orang yang sibuk dengan sesuatu yang menyelisihi kebenaran, tapi kalau dia mengetahuinya maka dia akan mengikutinya. Maka orang yang seperti ini membutuhkan *mau'izhah* (pengarahan) berupa kabar gembira dan ancaman.

Metode ini sangat efektif apalagi jika dilakukan pada suasana yang tenang sehingga dapat menggugah hatinya, inilah yang dicontohkan oleh Nabi Saw

tatkala didatangi seorang yang minta izin untuk berzina dan tergambar pada hadits berikut³⁵ :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيْرٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ ع
شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ ائْذَنْ لِي بِالرِّئَا فَأَقْبَلَ اللهُ
عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ائْذَنْهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَنْجِبْهُ لِأُمَّكَ قَالَ
لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْئِجِبْهُ لِابْنَتِكَ
وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ قَالَ أَفْئِجِبْهُ
لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْئِجِبْهُ
لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْئِجِبْهُ
لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ
يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى
يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ

Artinya : Seorang remaja datang kepada Nabi Saw dan berkata : Ya Rasulullah izinkan aku berzina? Orang-orangpun mendorong dan mengusirnya mereka berkata: Pergi! Pergi!, Rasulullah Saw menyuruh orang-orang untuk membawanya ke dekatnya, iapun mendekat dan duduk, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada ibunya? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada ibunya, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada anak perempuanmu? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada anak perempuannya, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada adik perempuanmu? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal

³⁵ Ahmad ibn Hanbal, *Musnd Ahmad, Kitab Baqi Musnad al-Anshar*, no. 2185.

itu terjadi pada adik perempuannya, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ayah)? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, Rasulullah Saw bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ibu)? Ia berkata: tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, kemudian beliau meletakkan tangannya pada anak muda itu, lalu berdoa: Ya Allah ampuni dosanya, sucikanlah hatinya dan lindungilah kemaluannya, setelah itu anak muda itu pergi tanpa menoleh lagi (HR.Ahmad)

KESIMPULAN

Materi terpenting dalam pendidikan Aqidah adalah *pertama* membangun etos kerja dengan motivasi iman, Islam dan Ihsan. *Kedua*, istiqamah dalam Beriman. *Ketiga*, memahami fenomena alam dan sosial melalui pendekatan sunnatullah sebagai refleksi pemahaman aqidah.

Kontribusi penting dari ilmu Kalam adalah kemampuannya mengantarkan umat Islam untuk dapat menyikapi secara rasional berbagai fenomena alam dan sosial melalui pendekatan *sunnatullah*, sehingga gejala-gejala alam dapat dipahami secara tepat baik dari kaca mata agama maupun ilmu-ilmu dunia (sains dan teknologi).

Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi terwujudnya harapan masyarakat dalam mencetak dan membentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki nalar yang handal dan moral atau etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta.

Adapun metode yang digunakan antara lain adalah metode imitasi/keteladanan, metode pembiasaan, metode *hikmah* dan *mau'idzah hasanah*. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan aqidah bagi anak. Orangtua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga

setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan nilai tauhid dan materi-materi yang mendukungnya, disamping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Abi Abdillah, *al-Jami' fi Ahkam wa Adab al-Shibyan Kitab al-'Ilmi*,
Mekah: Maktabah al-Asad, 2007
- A. Syafi' I Ma'arif, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, Tiara
Wacana, Yogyakarta, 1991
- al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *e-book Sunan al-Tirmidzi*, , Bab 38,
Kitab Iman, no. 3
- Ahmad, Abu, e-book *Kitab Sunan Al Darimi*, hadits no. 187
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus , Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- Abdullah, Abdurrahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, UII
Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam*, UII
Press, Yogyakarta, 2002.
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000,
juz 1
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000
- H.Abu Tauhied, Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN
Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 199
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,
Bulan Bintang, Jakarta, 1970
- Hanafi, Hassan, *al-Din wa al-Thawra*, Kairo: Maktabat Madbuli, 1981.
- , *al-Turats wa al-Tajdid*, Beirut: al-Mu'assasa al-Jami'a, 1992.
- Hanbal, Ahmad ibn, *Musnd Ahmad, Kitab Baqi Musnad al-Anshar, no. 2185*.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Astuti, Bandung: Pustaka, 1982
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia,
1980.
- Madjid, Nurcholis, *Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Mahalli, KH. Ahmad Mudjab, *Hadits-Hadits Muttafaq'alaih*, Kencana,
Jakarta:2004
- Martin, Rrichard c. dkk, *Defenders of Reason in Islam Mu'tazilism from
Medieval school to Modern Symbol*, England: Oxford, 1997,.
- Muhaimi, *Wacana Pengembangan Pandidikan Islam*, Cetakan II (Surabaya:
Pustaka Pelajar, 2004)

- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006)
- Nawawi, Imam, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, Jilid.1
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, Al-Ikhlash, Surabaya: 1996
- Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)* Jakarta: Bulan Bintang, 1967
- Ulwan , Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Yuslem, Nawir, *Studi Islam Kontekstualisasi Ajaran Islam: dari Lokal menuju Global*, Bandung: Ciptapustaka, 2008.